INKLUSI: Journal of Disability Studies
Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2017, h. 297-300
RESENSI

Membongkar Kuasa Wacana Disabilitas dan Pendidikan

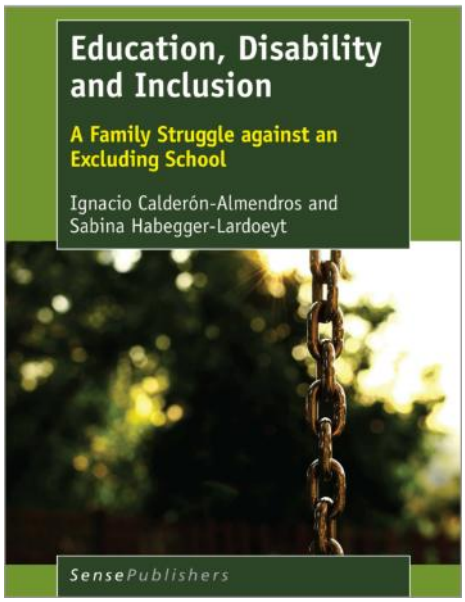

Judul Buku : Education, Disability, and Inclusion: A Family Struggle against an Exluding School
Editor : Ignacio Calderón-Almendros dan Sabina Habegger-Lardoeyt
Penerbit : Sense Publishers, Rotterdam/Boston/Taipei
Tahun : 2017
ISBN : ISBN: 978-94-6300-888-4 (paperback)
ISBN: 978-94-6300-889-1 (hardback)
ISBN: 978-94-6300-890-7 (e-book)

INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. 4, No. 2, Jul-Des 2017

Kata kunci penting dalam judul buku ini adalah *an excluding school.* Terma itu agak sulit diterjemahkan dalam bahasa Indonesia karena beberapa hal. Pertama, karena pengguna bahasa kita belum memikirkan apa yang diimplikasikan oleh istilah itu. Kedua, karena kita lebih mengenal sisi positif dan mengkampanyekan konsep positif dari terma itu. Kita, di dunia pendidikan khususnya, sudah sangat akrab dengan istilah 'sekolah inklusi' atau 'sekolah inklusif', dan sibuk memperjuangkan terwujudnya 'sebuah' sekolah inklusi. Secara tidak langsung, yang kemudian menjadi tidak terpikirkan, bahwa semua sekolah yang belum inklusif pada dasarnya adalah *excluding school,* seperti dalam judul buku ini. Terjemahannya bisa, "sekolah yang menolak difabel", "sekolah tidak ramah difabel", "sekolah anti difabel", dan terjemahan lainnya yang menunjukkan bahwa sekolah tidak siap dan tidak menyiapkan diri untuk menjadi tempat belajar semua orang atau belum mengakui bahwa semua orang sesungguhnya memiliki kemampuan untuk belajar.

Buku ini didasarkan pada keyakinan bahwa semua orang dapat belajar dan dapat dibimbing untuk belajar. Aslinya ditulis dalam bahasa Spanyol dengan judul *Educación, hándicap e inclusión: Una lucha familiar contra una escuela excluyente*. Buku ini ini cukup unik karena terfokus hanya pada satu orang difabel, Rafael Calderon-Almendros, seorang anak dengan *down syndrome*; tetapi sangat kuat dari segi materi riset karena dilakukan selama lebih dari sepuluh tahun. Kekhasan lainnya adalah dalam hal model riset yang dipilih: *action research*. Model ini memungkinkan buku ini untuk ditulis sebagai semacam 'karya bersama' banyak pihak yang terlibat dalam kehidupan Rafael (h. xi) dan isu pendidikan bagi difabel yang menjadi narasi buku ini.

Seperti disebutkan dalam pengantar Susan Peters (h. ix), buku ini mengajukan berbagai pertanyaan mendasar terkait rejim pendidikan di Spanyol, khususnya (yang menjadi kasus Rafael), maupun di negeri kita (jika kita ingin merefleksikannya): apa sebenarnya tanggungjawab sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan? Apakah tujuan asesmen dan diagnosis terhadap seorang difabel? Apa yang harus diajarkan di sekolah? Kapan harus diajarkan? Bagaimana harus diajarkan? Pernahkan kita

pikirkan bahwa sumber masalah dalam sebuah proses pengajaran dapat ditemukan di luar diri si murid yang sedang diuji? Dengan kata lain, kalau misalnya seorang siswa memperoleh nilai 5 dari 10 untuk ujian matematika, siapa yang harus dievaluasidan siapa yang sesungguhnya bermasalah?

INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. 4, No. 2 Jul-Des 2017

Dengan pendekatan kritis melampaui disiplin berbasis biologi atau psikologi, yang cenderung memperlakukan difabel sebagai sumber masalah, buku ini menyorot tajam i0073u-isu pendidikan yang sesungguhnya terkait erat (melebihi masalah individu difabel) dengan tiga 'oknum' kuasa: masyarakat, sekolah, dan para guru sebagai agen mereka. Bagi mereka yang akrab dengan *disability studies*, tentu paham benar isu ini dalam konteks disabilitas dengan kacamata *medical model* versus *social model.* Buku *Education, Disability, and Inclusion: A Family Struggle against an Exluding School* berada di kubu yang kedua dan menawarkan argumen kokoh tentang difabel sebagai korban *medical model* yang menjelma dalam kuasa pengetahuan tiga oknum kultural-struktural tadi: masyarakat, sekolah, dan guru.

Buku ini dibagi dalam empat bab: pengantar, kerangka analisis, pengalaman Rafael, dan kesimpulan. Di bab pertama, yang pendek, kita dapat membaca alasan riset dan bagaimana hasil riset distrukturkan oleh pengarang. Bab dua berisi pokok dari buku ini yang memuat seluruh bagian utama tentang siapa Rafael, bagaimana metode riset disusun, kritik terhadap pertarungan ekslusi-inklusi; kurikulum, sekolah, pengalaman keluarga Rafael dalam berkonfrontasi dengan sistem pendidikan yang 'menindas' difabel, pengalaman Rafael di dua model pendidikan yang bertolak belakang, dan capaian pembelajaran Rafael setelah beberapa tahun belajar di sekolah. Bab dua menyajikan penuh argumen penulis dengan kasus perjuangan hidup Rafael dan keluarganya.

Buku ini wajib dibaca oleh para pembuat kebijakan pendidikan dan mereka yang menjadi agen-agennya. Sebab, ia membongkar dengan baik apa-apa yang mungkin selama ini sudah diterima sebagai kenormalan dalam dunia pendidikan dan harusnya terus direkonstruksi ulang ketika

apa yang normal itu tak lebih dari produk relasi kuasa yang menindas difabel.

Buku *Education, Disability, and Inclusion: A Family Struggle against an Excluding School* memang mengangkat kasus di Spanyol, tetapi apa yang disajikan sama sekali bukan hal yang asing dalam dunia pendidikan kita. Kisah-kisah yang sepertinya hanya masalah seorang difabel *down syndrom* seperti Rafael sesuangguhnya menyingkap kisah-kisah besar dunia pendidikan kita. Saya, setelah membaca buku ini, tentu sangat berharap ada riset semisal dengan kasus Indonesia. Anda tertarik?

Arif Maftuhin
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. 4, No. 2, Jul-Des 2017